

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam proses penyusunan penelitian ini. Menurut (Iksan, 1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100).

Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dan referensi penulis untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama. Penelitian yang terkait dengan komunikasi antar pribadi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Instansi	Hasil	Perbedaan dengan penelitian
1	Pratama Dio Ananto (2014) Judul: Peranan Komunikasi Antar Pribadi Relawan Rumah Baca Asma Nadia	Universitas Lampung	peranan komunikasi antar pribadi antara volunteer dan anak didik dalam meningkatkan minat baca di Rumah Baca Asma Nadia Lampung sudah berperan dengan baik meskipun ada beberapa kualitas komunikasi antar pribadi yang mesti ditingkatkan.	Pada penelitian Pratama Dio meneliti tentang meningkatkan minat baca anak didik, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang motivasi semangat belajar anak.
2	Dimas Purnama (2015) Judul: Peranan Komunikasi Antar Pribadi Antara Pengajar Muda dan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi pada Program Lampung Mengajar di SDN 01 Pulau Legundi Kabupaten Pesawaran))	Universitas Lampung	Komunikasi antar pribadi pengajar muda terbukti berperan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 01 Legundi. Pengajar muda bersikap terbuka, berempati, bersikap mendukung, dan bersikap positif terhadap peserta didik	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada subjeknya, yaitu pada penelitian Dimas Purnama subjeknya adalah pengajar muda di SDN 01 Pulau Legundi sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah para relawan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yk
3	Yani La Ode Jumaidin Saidin (2017) Judul: Komunikasi Antar Pribadi <i>Single Parent</i> Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Anak Desa Dete Kecamatan Tomia Timur	Universitas Halu Oleo	Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antar pribadi single parent dalam membentuk konsep diri positif anak di Desa Dete Kecamatan Tomia Timur, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah informasi sangat ditentukan oleh sifat dan hubungan antara pribadi yang terlibat mengandung lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: keterbukaan (<i>openness</i>)	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, yaitu pada penelitian Yani La Ode Saidin adalah Membentuk Konsep Diri Positif Anak sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang memotivasi semangat belajar anak
4.	Maria Victoria Awi Norma Mewengkang (2016) Judul: Peranan	Universitas Samratulangi	Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan didalam lingkungan keluarga. Jika intensitas komunikasi	Awi Norma Mewengkang Antonius Golung ini dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya,

No	Penulis & Judul	Instansi	Hasil	Perbedaan dengan penelitian
	Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke		antar pribadi di dalam keluarga jarang dilakukan oleh karena berbagai aktifitas dari masing masing anggota keluarga, maka hal tersebut dapat berakibat pada terjadinya disharmonisasi di dalam keluarga itu sendiri yang dapat mengarah pada terjadinya kesalah pahaman, pertengkaran dan bukan tidak mungkin mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berujung perceraian.	yaitu pada Penelitiannya adalah Menciptakan Harmonisasi Keluarga sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang memotivasi semangat belajar anak
6	Ratnasari Nur Aini (2016) Judul: Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja Di Samarinda	Universitas Mulawarman Samarinda	Dalam memprakarsai konflik, diketahui dari 4 subjek penelitian, 3 orang masih mengungkapkan konflik yang dirasa dengan cara yang kurang tepat seperti diam, marah yang berlebihan ketika sedang berada di puncak emosi dan kurang memperhatikan perasaan pihak lawan bicaranya. Kecakapan berkomunikasi untuk merespons konflik, diketahui dua orang telah belajar menerapkan respons yang baik seperti ketika pelaku sadar bahwa ia yang bersalah maka ia tidak segan untuk meminta maaf, dan memperbaiki kesalahannya, namun dua lainnya juga cenderung menanggapi konflik yang diungkapkan oleh sahabatnya dengan cara didiamkan	Dari penelitian Ratnasari Nurani dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, yaitu pada penelitiannya adalah Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang memotivasi semangat belajar anak
7	Meni Handayani (2016) Judul: Peran Komunikasi Antar pribadi Dalam	Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud	Peran orangtua khususnya ibu pada anak usia di bawah 5 tahun sangat besar pengaruhnya. Orang tua harus tetap mengasuh dan mendidik anaknya agar dapat	Dari penelitian Meni Handayani dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, yaitu pada penelitiannya

No	Penulis & Judul	Instansi	Hasil	Perbedaan dengan penelitian
	Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini		bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak menjadi penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan pola orangtuanya. Karakter anak terbentuk dari keluarga, terutama dari bagaimana orangtua menyampaikan nilai-nilai moral, kejujuran, agama kepada anak melalui komunikasi yang baik. Orangtua tidak hanya menyampaikan melalui kata-kata, tetapi juga memberi teladan dalam tingkah laku. Strategi mencari informasi dari orangtua diperoleh dari pengamatan dan pengungkapan diri anak. Penting juga mendengarkan ungkapan perasaan anak ke orangtua. Karakter yang terbentuk dari bawaan karena latar belakang budaya sang anak dibentuk dari keluarga dan masyarakat. Jadi, anak bisa berkembang sesuai dengan karakter akar budayanya.	adalah Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang memotivasi semangat belajar anak
8	Rizka Wandari Nasution (2008) Judul: Peran Komunikasi Antar Pribadi Dalam <i>Voluntary Counselling And Testing</i> (Studi Deskriptif Tentang Faktor Konsep Diri Odha Setelah Melakukan Konseling Dan Tes Hiv Di Klinik Voluntary Counselling And	Unversitas Sumatera Utara Medan	Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara konselor dan klien ternyata sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri ODHA. Selain mengandung ke lima unsur ; keterbukaan atau <i>opennes</i> ; empati atau <i>empathy</i> ; dukungan atau <i>support</i> ; rasa positif atau <i>positivenes</i> ; dan kesamaan atau <i>equality</i> , ternyata komunikasi ini dapat menumbuhkan lagi rasa percaya diri para klien. Shock, takut, sedih, dan	Dari penelitian Rizka Wandari Nasution Dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, yaitu pada penelitiannya adalah Faktor Konsep Diri Odha Setelah Melakukan Konseling Dan Tes Hiv Di Klinik <i>Voluntary Counselling And Testing</i> sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah tentang memotivasi semangat belajar anak.

No	Penulis & Judul	Instansi	Hasil	Perbedaan dengan penelitian
	Testing Rsu Pirngadi Medan)		<p>cemas adalah perasaan yang dialami para ODHA ketika mereka mengetahui bahwa status mereka (+) HIV. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan informasi mengenai HIV/AIDS. Namun, sejalan dengan dilakukannya konseling mereka semakin banyak memperoleh informasi mengenai virus yang menginfeksi tubuh mereka. Bukan hanya sekedar informasi dari konselor saja yang mereka peroleh, tapi klinik VCT juga bekerja sama dengan beberapa LSM yang juga memberi dukungan dan informasi HIV/AIDS melalui para pendamping (Lay Support) nya. Dengan bertambahnya pemahaman mereka mengenai HIV/AIDS, semakin kuat pula keinginan mereka untuk hidup lebih baik dan menjadikan hidup lebih berarti.</p>	
9	<p>Syafruddin Pohan (2011) Judul: Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus tentang Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMK 1</p>	Universitas Lampung	<p>Dari hasil penelitian terbukti bahwa komunikasi antar pribadi guru dan siswa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK 1 TD Pardede. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.</p>	<p>Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, jika penelitian Syafruddin Pohan objeknya adalah peningkatan motivasi belajar siswa sedangkan peneliti ini objeknya adalah meningkatkan motivasi belajar anak</p>

No	Penulis & Judul	Instansi	Hasil	Perbedaan dengan penelitian
	TD Pardede Foundation			
10	<p>Riska Dwi Novianti (2017)</p> <p>Judul: Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah</p>	Universitas Sam Ratulangi	<p>Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Suami- Istri dalam menciptakan harmonisasi keluarga di Desa Sagea Kecamatan weda Utara Kabupaten Halmahera Tengah adalah dengan sikap : Keterbukaan self disclosure. Melalui keterbukaan bisa menciptakan hubungan yang harmonis diantara suami istri. Dukungan. Sikap mendukung adalah kunci sukses menciptakan harmonisasi diantara suami-istri. Pengertian. Sikap memahami dan menerima dengan pikiran positif dari suatu hal sehingga segala stimulus dari luar dapat diterima tanpa mempengaruhi emosi.. Kepercayaan. Adalah konsep diri yaitu kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk mempercayai orang lain karena memiliki unsur yang penting guna menciptakan harmonis.</p>	<p>Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, jika penelitian Riska Dwi Novianti objeknya adalah Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga sedangkan peneliti ini objeknya adalah meningkatkan motivasi belajar anak</p>

B. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antar Pribadi

a. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Berkomunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan bagi seorang manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal (Mulyana,2007:81). Menurut Joseph A. Devito (Effendy, 2003: 59) “komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.”

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang secara tatap muka dengan efek dan umpan balik seketika. Dalam penelitian ini komunikasi antar pribadi yang terjadi adalah komunikasi antar pribadi antara relawan sebagai komunikator dengan anak didik sebagai komunikannya. Karena berlangsung secara tatap muka, maka komunikator pada proses komunikasi antar pribadi dapat menyampaikan pesan secara lengkap, baik secara verbal maupun non

verbal kepada komunikannya. Begitupun didalam komunikasi antar pribadi antara relawan dengan anak didik terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dimana pribadi anda dapat menyentuh pribadi komunikan anda, sehingga umpan balik (*feedback*) dari pesan yang anda sampaikan berlangsung seketika baik berupa tanggapan positif atau negatif (Effendy, 2002:8).

Komunikasi antar pribadi dipandang lebih efektif karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, dimana terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada komunikasi secara monolog, dimana hanya komunikator yang bersifat aktif dan komunikan bersifat pasif. Dalam proses yang dialogis, upaya dalam pengertian bersama (*mutual understanding*) antara kedua pelaku komunikasi lebih cepat didapat serta dapat memunculkan empati (Effendy, 2003:15)

Komunikasi antar pribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang). Lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi didalam kehidupan bermasyarakat dapat berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengalaman dan

pengetahuan dengan orang lain (Cangara, 2007:56)

b. Komponen-komponen Komunikasi Antar Pribadi

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi antarpribadi (Suranto, 2011:7-9):

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
- 2) *Encoding*, yaitu tindakan komunikator memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pesan, merupakan hasil encoding berupa informasi, gagasan, ide, simbol, atau stimuli yang dapat berupa pesan verbal maupun non verbal.
- 4) Saluran/Media, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.
- 5) Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan, menganalisis, dan menafsirkan pesan tersebut sehingga memahami maknanya.
- 6) *Decoding*, merupakan proses memberi makna dari pesan yang diterima.
- 7) Umpan Balik, merupakan respon/tanggapan/reaksi yang timbul dari komunikan setelah mendapat pesan.
- 8) Gangguan, merupakan komponen yang mendistorsi (menyebabkan

penyimpangan/kekeliruan) pesan. Gangguan dapat bersifat teknis maupun semantis.

- 9) Konteks Komunikasi, konteks dimana komunikasi itu berlangsung yang meliputi konteks ruang, waktu, dan nilai.

c. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi

Terdapat ciri-ciri yang menunjukkan sebuah proses komunikasi berlangsung secara antar pribadi, antara lain yaitu: Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi (Suranto, 2011:14-16).

1) Arus Pesan Dua Arah

Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan. Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, komunikator dapat berubah peran sebagai penerima pesan maupun sebaliknya.

2) Suasana non formal

Komunikasi antar pribadi yang terjalin biasanya berlangsung dalam suasana nonformal dan pendekatan pribadi.

3) Umpan balik segera

Karena komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Komunikan segera memberikan respon secara verbal berupa kata-kata atau non verbal misalnya pandangan mata, raut muka, anggukan, dan sebagainya.

4) Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Jarak dekat yang dimaksud yaitu fisik (peserta komunikasi saling bertatap muka dalam satu lokasi) maupun psikologis (menunjukkan hubungan keintiman antar-individu).

5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antar pribadi, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat, sesuai tujuan komunikasi. Berdasarkan ciri-ciri diatas ditunjukkan bahwa dalam komunikasi antar pribadi jumlah orang yang terlibat lebih sedikit dibanding dengan jenis komunikasi yang lain sehingga komunikasi dapat lebih efektif karena komunikator dapat lebih fokus dalam menyampaikan pesan untuk mencapai tujuannya, dan dapat dengan segera mengetahui umpan balik dari komunikannya.

d. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Secara umum komunikasi antar pribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, dengan pengklasifikasian sebagai berikut:

1) Efek Kognitif, adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti

menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

- 2) Efek Afektif, adalah efek yang berkaitan tentang perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang atau sedih menjadi gembira.
- 3) Efek Konatif, adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

e. Tahap-tahap dan Proses Komunikasi Antar Pribadi

Hubungan antar pribadi berlangsung melalui dua tahap , yaitu sebagai berikut:

1) Pembentukan Hubungan Antar Pribadi

Tahap ini disebut juga dengan tahap perkenalan dengan ditandainya proses penyampaian informasi, seperti adanya fase kontak permulaan (*initial contact phase*), kemudian kedua belah pihak untuk saling menangkap reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses pengungkapan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan saling menyembunyikan dirinya. Sehingga hubungan interpersonal mungkin akan segera diakhiri. Para psikolog sosial menemukan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama,

apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang itu (Brooks dan Emmert, 1976:24 *dalam* Rakhmat 2003:126)

2) Peneguhan Hubungan Antar Pribadi

Menurut Rakhmat (2003:126), hubungan antar pribadi tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan- tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Ada empat faktor yang teramat penting dalam memelihara keseimbangan ini yaitu sebagai berikut:

a) Keakraban

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan antar pribadi akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

b) Kesepakatan

Tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi pada umumnya bila masing-masing mempertahankan ego dan ingin berkuasa, atau juga tidak ada pihak yang mau mengalah.

3) Ketepatan Respon

Artinya respons A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan non verbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang sungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti adanya suatu respons yang tidak tepat.

4) Keserasian

Suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya akan menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda akan menganggap saya “dingin” ketika saya menanggapi perasaan anda dengan perasaan yang netral (Rakhmat 2003:128).

f. Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Dalam kajian mengenai efektivitas komunikasi interpersonal Devito mengungkapkan bahwa: Efektivitas Komunikasi Interpersonal

dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). (Devito, 1997: 259-264).

1) Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan atau *openess* adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi dan menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

3) Sikap Mendukung (*Supprtiveness*)

Sikap Mendukung atau Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah. Dan Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi

4) Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah men judge dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi. Dan Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan atau Kesamaan, adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. hal ini ditandai arus pesan yang dua arah. Dan Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masingmasing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan juga bermakna sama, sejajar dalam tingkat, kedudukan dan sebagainya yang membuat alur komunikasi interpersonal dapat diterima oleh komunikator dan komunikan.

g. Faktor Keberhasilan Komunikasi Antar Pribadi

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Untuk menciptakan keberhasilan komunikasi antar pribadi, perlu

dikembangkan sikap-sikap positif sebagai berikut (Suranto, 2011:82-84):

- 1) Membuka pintu komunikasi, misalnya dengan cara lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, mengucapkan kata sapaan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf dan permisi, dan mengucapkan terima kasih.
- 2) Sopan dan ramah dalam berkomunikasi tidak hanya dalam berbicara, tetapi juga dalam berpenampilan
- 3) Jangan sungkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Dengan begitu kita menaruh rasa hormat pada orang yang diajak berbicara, dan pada gilirannya kita akan dihormati pula.
- 4) Penuh perhatian. Hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh komunikator mengetahui karakteristik komunikan atau seberapa jauh wali kelas menghafal nama-nama siswa, apa yang disukai atau tidak, dan lain-lain.
- 5) Bertindak jujur dan adil. Hal ini akan mengantarkan komunikator pada keprofesionalan karena kejujuran merupakan prinsip profesional yang penting.

h. Faktor penghambat Komunikasi Antar Pribadi

Dalam berkomunikasi, umumnya ada pesan yang hendak di sampaikan pembicara kepada pendengar. Namun seringkali pesan yang disampaikan kurang dipahami atau tidak sampai kepada penerima sehingga tujuan kita ingin menyampaikan hal tersebut juga

tidak tercapai. Dan dalam teori penghambat Komunikasi antar pribadi menurut Raymond F. Atner (dalam Ruliana,2014) ialah

- 1) Pengaruh status adalah perbedaan status seringkali menjadi penghambat ketika berkomunikasi
- 2) Perbedaan cara pandang. Setiap orang terkadang memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah.
- 3) Perbedaan kebudayaan adanya perbedaan budaya juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antarpribadi
- 4) Faktor kepribadian terkadang ada yang mempunyai kepribadian yang introvert dalam artian memiliki sifat pendiam, susah untuk bergaul dan berbaur, sehingga akan ada timbul rasa minder dan malu. Orang introvert juga akan kesulitan untuk memulai berkomunikasi terlebih dahulu.

2. Motivasi Belajar Anak

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Frederick J. Mc Donald dalam Sardirman (2007:73), motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Motivasi belajar siswa merupakan segala sesuatu yang ditujukan untuk

mendorong atau memberikan semangat kepada siswa agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi belajar memiliki fungsi sebagai berikut (Wahyuni, 2010:38):

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan belajar yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini menentukan arah dan kegiatan belajar yang harus dikerjakan sesuai tujuan belajar yang akan dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, melakukan tindakan dan memilih cara- cara yang menurutnya dianggap tepat untuk dapat mencapai tujuannya.

Hakikat dari motivasi belajar sendiri menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada anak-anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya. Sedangkan menurut Sardiman (1994: 75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Anak didik yang memiliki motivasi kuat, akan akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. - Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis anak didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:97-100) adalah :

- a. Cita-cita atau Aspirasi Anak Didik Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan Anak Didik Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi Anak Didik Kondisi Anak Didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.
- d. Kondisi Lingkungan Anak Didik Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran Anak didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pegalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya pengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.